

Makam Eyang Ki Kebo Kenongo: Titik Temu Sejarah Lokal, Spiritualitas Jawa, Dan Arsitektur Islam Awal

Eyang Ki Kebo Kenongo Tomb: The Intersection Of Local History, Javanese Spirituality, And Early Islamic Architecture

Fakehufidin¹, Viky Khoirul Fuady², Yahya Nur Fadillah³

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, ²Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, ³Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

✉ fakehufidin935@gmail.com, 236151044@mhs.uinsaid.ac.id,

246121214@mhs.uinsaid.ac.id

Article history:

Submitted: 28 Juni 2025

Accepted: 4 Juli 2025

Published: 10 Juli 2025

Abstract: This research examines the Tomb of Ki Kebo Kenongo in Pengging, Boyolali, as a site rich in historical, archaeological, and religious values in the context of Javanese culture. Ki Kebo Kenongo, or Ki Ageng Pengging, was an important figure during the transition from the Majapahit Kingdom to the Demak Sultanate, known both as a nobleman and as a spiritual figure of Sheikh Siti Jenar's disciple. An interdisciplinary approach is used in this research, including the historical method to trace the genealogy, socio-political role, and spiritual teachings of Ki Kebo Kenongo; the archaeological approach to analyze the structure, materials, and ornaments of the tomb; and the religio-cultural approach to understand the pilgrimage tradition that is still alive in the community. The results show that this tomb is an important spiritual center, reflecting the combination of Islamic values with local wisdom and Javanese culture. The architecture of the tomb shows the acculturation of Hindu-Buddhist and early Islam, with pilgrimage practices reflecting the diversity of the community's religious expressions. Pilgrimage traditions such as prayer recitation, flower sowing, and kenduri emphasize the function of the tomb as a spiritual space as well as a symbol of cultural identity. This study emphasizes the importance of recognizing local sites as part of Indonesia's cultural heritage and national history.

Keywords: Ki Kebo Kenongo, tomb, pilgrimage, local history

Abstrak: Penelitian ini mengkaji Makam Ki Kebo Kenongo di Pengging, Boyolali, sebagai situs yang kaya akan nilai historis, arkeologis, dan religius dalam konteks budaya Jawa. Ki Kebo Kenongo, atau Ki Ageng Pengging, adalah tokoh penting pada masa transisi dari Kerajaan Majapahit ke Kesultanan Demak, yang dikenal baik sebagai bangsawan maupun figur spiritual murid Syekh Siti Jenar. Pendekatan interdisipliner digunakan dalam penelitian ini, meliputi metode historis untuk menelusuri silsilah, peran sosial-politik, dan ajaran spiritual Ki Kebo Kenongo; pendekatan arkeologis untuk menganalisis struktur, bahan, dan ornamen makam; serta pendekatan religio-kultural untuk memahami tradisi ziarah yang masih hidup di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam ini merupakan pusat spiritual yang penting, mencerminkan perpaduan nilai Islam dengan kearifan lokal dan budaya Jawa. Arsitektur makam memperlihatkan akulturasi Hindu-Buddha dan Islam awal, dengan praktik ziarah yang mencerminkan keberagaman ekspresi religius masyarakat. Tradisi ziarah seperti pembacaan doa, tabur bunga, dan kenduri menegaskan fungsi makam sebagai ruang spiritual sekaligus simbol identitas kultural. Studi ini menegaskan pentingnya pengakuan terhadap situs lokal sebagai bagian dari warisan budaya dan sejarah nasional Indonesia.

Kata kunci: Ki Kebo Kenongo, makam, ziarah, sejarah lokal

PENDAHULUAN

Di banyak daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, makam tokoh-tokoh leluhur tidak hanya dianggap sebagai tempat pemakaman, tetapi juga sebagai bagian penting dari budaya dan sejarah masyarakat. Makam seperti ini biasanya memiliki nilai spiritual, sejarah, dan sosial yang tinggi (Mangfati, 2007). Salah satu contohnya adalah Makam Eyang Ki Kebu Kenongo, yang terletak di daerah pedesaan di Jawa Tengah. Meski tidak banyak dikenal di tingkat nasional, makam ini memiliki arti yang besar bagi masyarakat sekitar karena berkaitan dengan perjalanan sejarah Islam di Jawa serta tradisi spiritual orang Jawa. Eyang Ki Kebu Kenongo dikenal lewat cerita-cerita rakyat dan tradisi lisan sebagai tokoh penting pada masa peralihan dari masa kepercayaan lama ke masa penyebaran Islam. Meskipun tidak banyak catatan tertulis yang membahas sosok ini secara mendetail, masyarakat tetap mengenangnya melalui makam yang dikeramatkan dan terus dijaga hingga kini. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah tidak selalu harus dicari dari buku atau dokumen resmi, tetapi juga bisa ditemukan dari cerita masyarakat dan tempat-tempat bersejarah seperti makam leluhur.

Makam ini juga menjadi bagian dari kehidupan spiritual masyarakat. Dalam tradisi Jawa, orang-orang tidak hanya datang ke makam untuk berziarah dan mendoakan, tetapi juga untuk menjalani laku spiritual seperti tirakat, tapa, dan bermeditasi (Latifah, 2023). Kegiatan-kegiatan ini merupakan bagian dari kepercayaan yang sudah ada sejak lama, lalu menyatu dengan ajaran Islam yang masuk ke Jawa secara perlahan dan damai. Dalam proses ini, ajaran Islam tidak langsung menghapus tradisi lama, tetapi justru menyatu dan membentuk kebudayaan baru yang unik. Inilah yang disebut sebagai spiritualitas Jawa, yaitu perpaduan antara Islam dan nilai-nilai lokal yang telah ada sebelumnya. Selain dari sisi sejarah dan kepercayaan, makam ini juga menarik untuk dilihat dari segi bangunannya. Meskipun tidak besar atau mewah, arsitektur makam Ki Kebu Kenongo menunjukkan ciri khas gaya Islam awal yang telah bercampur dengan budaya Jawa. Bentuk cungkup, arah makam yang menghadap kiblat, dan ornamen-ornamen sederhana adalah contoh dari bagaimana nilai-nilai Islam bisa menyatu dengan selera dan kebiasaan masyarakat lokal. Ini membuktikan bahwa penyebaran Islam di Jawa tidak hanya lewat ajaran agama, tetapi juga lewat budaya dan bentuk bangunan.

Dengan melihat tiga hal tersebut sejarah lokal, spiritualitas Jawa, dan arsitektur Islam awal maka makam ini bisa dipahami sebagai tempat bertemunya tiga unsur penting yang saling melengkapi. Makam Eyang Ki Kebu Kenongo bukan hanya tempat ziarah biasa, tapi juga menyimpan kisah masa lalu, keyakinan masyarakat, dan jejak budaya yang masih bertahan hingga sekarang. Tulisan ini akan membahas ketiga aspek tersebut secara lebih mendalam. Harapannya, pembahasan ini bisa membuka pemahaman baru bahwa makam bukan hanya bagian dari masa lalu, tapi juga bagian penting dari kehidupan masyarakat hari ini. Makam ini mengajarkan kita tentang bagaimana masyarakat Jawa hidup, beragama, dan menjaga warisan budaya mereka dari masa ke masa.

MEETODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang makna dan fenomena yang berkaitan dengan Makam Ki Kebu Kenongo. Dalam kerangka ini, penelitian akan menerapkan pendekatan historis melalui penelusuran narasi lisan dengan melakukan wawancara mendalam bersama tokoh masyarakat, juru kunci makam, dan peziarah guna mengumpulkan cerita rakyat, legenda, serta tradisi lisan yang berhubungan dengan Ki Kebu Kenongo, dan juga melalui analisis dokumen dengan pengkajian catatan lokal, babad, serta sumber- sumber tertulis lain yang mungkin memuat informasi mengenai Ki Kebu Kenongo atau situs Pengging.

Selanjutnya, pendekatan arkeologis akan diterapkan melalui observasi partisipatif di mana peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap situs makam, termasuk struktur bangunan, tata letak, dan artefak di sekitarnya, didukung oleh dokumentasi visual melalui pengambilan foto dan video untuk merekam kondisi fisik makam beserta elemen-elemen penting lainnya, serta analisis material untuk mengidentifikasi jenis material yang digunakan dalam pembangunan makam dan teknik konstruksi yang diterapkan.

Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan kultural dan religius yang melibatkan wawancara mendalam dengan peziarah dari berbagai latar belakang untuk memahami motivasi, pengalaman spiritual, dan interpretasi mereka terhadap tradisi ziarah, observasi partisipatif terhadap praktik-praktik keagamaan yang dilakukan di makam seperti pembacaan doa, penaburan bunga, kenduri, dan ritual lainnya, serta analisis simbolik untuk menginterpretasi makna simbol-simbol yang terdapat dalam arsitektur makam, ritual ziarah, dan tradisi lisan yang berkaitan dengan Ki Kebu Kenongo. Dalam pengumpulan data, penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan informan kunci, melakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas ziarah dan ritual keagamaan, melaksanakan dokumentasi foto dan video, serta mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis.

Analisis data akan dilakukan melalui reduksi data untuk meringkas dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi, kutipan, foto, dan tabel, interpretasi data untuk memberikan makna dan penjelasan terhadap data yang telah dikumpulkan, serta triangulasi untuk membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber dan metode guna meningkatkan validitas temuan. Melalui penerapan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai Makam Ki Kebu Kenongo, mencakup berbagai aspek sejarah, arkeologi, serta praktik keagamaan dan budaya yang terkait dengan situs tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Historis Ki Kebo Kenongo

Ki Kebo Kenongo, atau yang juga dikenal dengan nama Ki Ageng Pengging, adalah figur penting dalam lanskap sejarah Jawa, terutama pada masa peralihan kekuasaan dari kemegahan Majapahit menuju bangkitnya Kesultanan Demak. Dari hasil wawancara oleh Juru Kunci makan,

Ki Kebo Kenongo Lahir sebagai putra dari Ki Ageng Pengging Sepuh (Sri Mangkurung Andayaningrat), garis keturunan Ki Kebo Kenongo semakin terhormat karena pernikahannya dengan putri Brawijaya V, sang penguasa terakhir Majapahit. Ini menjadikannya memiliki pertalian darah langsung dengan dinasti yang pernah berjaya tersebut. Dalam tatanan pemerintahan, Ki Kebo Kenongo mengemban amanah sebagai Adipati Pengging, sebuah wilayah yang kini kita kenal sebagai bagian dari Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

Lebih dari sekadar tokoh politik, Ki Kebo Kenongo juga dikenal dalam ranah spiritual. Dari hasil wawancara dengan Juru Makam, Ki Kebo Kenongo tercatat sebagai murid dari Syekh Siti Jenar, seorang ulama yang ajarannya tentang "manunggaling kawula Gusti" (bersatunya hamba dengan Tuhan) menimbulkan kontroversi di kalangan pemuka agama Islam ortodoks pada masanya. Ajaran ini dianggap menyimpang, dan dampaknya dirasakan baik oleh Syekh Siti Jenar maupun Ki Kebo Kenongo, yang keduanya menghadapi tekanan kuat dari Kesultanan Demak. Tragisnya, Ki Kebo Kenongo dituduh melakukan pemberontakan dan akhirnya menerima hukuman mati oleh Sunan Kudus atas perintah Sultan Demak.

Kendati akhir hidupnya tragis, warisan Ki Kebo Kenongo tetap hidup melalui putranya, Mas Karebet, yang kelak lebih dikenal dengan nama Jaka Tingkir. Takdir membawa Jaka Tingkir meraih kedudukan penting di Kesultanan Demak sebelum akhirnya mendirikan kerajaannya sendiri, Kerajaan Pajang, dengan gelar Sultan Hadiwijaya. Jejak keberadaan Ki Kebo Kenongo dapat ditemukan dalam berbagai catatan sejarah dan tradisi lisan Jawa. Babad Tanah Jawi menjadi salah satu sumber utama, di samping catatan sejarah lokal dan cerita rakyat yang terus dituturkan di wilayah Jawa Tengah. Makamnya di Pengging menjadi tempat ziarah yang sarat akan simbol-simbol budaya, merefleksikan sejarah dan spiritualitas Jawa yang mendalam. Peran Dalam tatanan masyarakat Jawa tempo dulu, seorang tokoh seperti Ki Kebo Kenongo lazimnya mengemban peran multifaset yang mencakup ranah politik, sosial, dan spiritual. Sebagai pucuk pimpinan di tingkat lokal, ia menjalankan fungsi sebagai penguasa yang menata wilayah administratifnya, mengawasi kegiatan bercocok tanam, mengelola perpajakan, serta memelihara keamanan dan ketertiban. Hal ini krusial mengingat masyarakat agraris Jawa sangat bergantung pada pengelolaan lahan dan sumber daya alam yang teratur demi kelangsungan hidup sosial yang harmonis.

Di samping tugas-tugas administratif, Ki Kebo Kenongo juga diyakini memiliki kedudukan spiritual atau religius yang kuat. Dalam tradisi Jawa, pemimpin di tingkat lokal seringkali dipandang sebagai penjaga keseimbangan antara alam nyata dan alam gaib. Oleh sebab itu, perannya tidak terbatas sebagai penguasa politik semata, melainkan juga sebagai sosok yang melindungi dan memberikan tuntunan spiritual kepada rakyatnya. Hal ini tercermin dalam kepercayaan masyarakat terhadap makam atau pusara Ki Kebo Kenongo yang dianggap keramat dan kerap menjadi tujuan ziarah bagi mereka yang mengharapkan berkah atau perlindungan. Peran ganda ini memperkuat posisi Ki Kebo Kenongo sebagai figur utama yang mampu mempersatukan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Ia bukan sekadar pemimpin yang

mengatur urusan praktis, tetapi juga lambang moral dan spiritual yang melestarikan tradisi serta nilai-nilai budaya masyarakat Jawa.

Lokasi makam Ki Kebo Kenongo, yang juga dikenal sebagai Ki Ageng Pengging, merupakan sosok penting dalam sejarah transisi dari budaya Hindu-Buddha menuju Islam di Jawa, khususnya di wilayah Pengging, Boyolali. Ia berasal dari kalangan bangsawan dengan latar belakang spiritual yang kuat dan terlibat erat dalam berbagai gerakan kejawaan serta awal masuknya Islam. Ia juga ayah dari Raden Mas Said atau Joko Tingkir, yang kemudian dikenal sebagai Sultan Hadiwijaya, pendiri Kesultanan Pajang. Makam Ki Kebo Kenongo berada di Pengging, yang dulu merupakan pusat kekuasaan dan kebudayaan. Pemilihan lokasi makam ini bukan sekadar soal letak geografis, tetapi juga punya makna simbolis dan historis yang mendalam. Berdasarkan tradisi dan kepercayaan lokal, Ki Kebo Kenongo dianggap sebagai seorang spiritualis dan wali tersembunyi dengan kesaktian luar biasa yang berperan penting dalam penyebaran Islam di pedalaman Jawa. Karena itu, makamnya di Pengging dijaga sebagai tempat yang memiliki hubungan spiritual dengan daerah kekuasaannya sekaligus menjadi lokasi ziarah yang suci. Selain itu, pengaruh kerajaan Majapahit dan Demak juga berperan dalam penentuan posisi makamnya. Ki Kebo Kenongo sempat dipandang berbeda pandangan dengan otoritas keagamaan dari Demak, bahkan ada cerita bahwa ia dieksekusi atas perintah Sultan Demak karena dianggap menyebarkan ajaran yang menyimpang. Meski begitu, kharisma dan pengaruhnya tetap dikenang kuat, sehingga makamnya menjadi bagian penting dari ingatan masyarakat setempat.

B. Silsilah Ki Ageng Kebo Kenongo: Dari Prabu Brawijaya V ke Sultan Hadiwijaya

Silsilah ini menunjukkan hubungan darah antara kerajaan Majapahit yang agung dengan kerajaan Islam awal di Jawa, terutama Kesultanan Pajang. Dalam tradisi dan sejarah Jawa, silsilah seperti ini sangat penting karena memperlihatkan kesinambungan antara kekuasaan politik, legitimasi spiritual, dan warisan budaya dari masa Hindu-Buddha ke era Islam.

1. Prabu Brawijaya V: Penguasa Terakhir Majapahit

Prabu Brawijaya V adalah raja terakhir Majapahit yang memimpin pada masa-masa akhir kejayaan kerajaan tersebut. Ia dianggap sebagai simbol berakhirnya dominasi Hindu-Buddha di Nusantara dan masuknya pengaruh Islam. Masa pemerintahannya ditandai dengan: Konflik internal dan perebutan kekuasaan, Lemahnya pertahanan dan stabilitas ekonomi, Munculnya kerajaan-kerajaan Islam baru seperti Demak. Dalam berbagai kisah babad, ia digambarkan sebagai pemimpin bijak yang menghadapi tantangan berat. Keturunannya banyak yang kemudian menjadi tokoh-tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa (Pamungkas et, al. 2022).

2. Sri Makurung Prabu Handayaningrat & Ratu Pembayun

Mereka adalah keturunan langsung dari Prabu Brawijaya V dan merupakan tokoh transisi dari era Majapahit menuju zaman Islam. Gelar Prabu Handayaningrat menunjukkan kedudukannya sebagai pemimpin bangsawan lokal, sedangkan Ratu Pembayun dikenal sebagai figur perempuan yang cerdas dan berdarah biru. Dari pasangan ini lahir tokoh-tokoh penting yang menjadi penghubung antara dua peradaban besar di Jawa (Surahman, 2020).

3. Tiga Keturunan Utama

a. Kyai Ageng Kebo Kanigoro

Tokoh ini merupakan salah satu keturunan Handayaningrat, dikenal sebagai bangsawan yang hidup di masa peralihan dan diduga ikut serta dalam awal penyebaran Islam di lingkaran elite Jawa.

b. Kyai Ageng Kebo Kenongo (Ki Ageng Pengging)

Putra Prabu Handayaningrat, dikenal sebagai seorang sufi dan guru spiritual di kawasan Pengging. Ia menentang otoritarianisme Kesultanan Demak, khususnya Sultan Trenggono, karena dianggap menyeleweng dari prinsip keadilan Islam. Akibatnya, ia dihukum mati, namun masyarakat Jawa mengenangnya sebagai pahlawan spiritual.

c. Raden Kebo Amiluhur

Merupakan saudara Ki Ageng Pengging. Meski tidak banyak catatan tentang peran langsungnya, kehadirannya menguatkan gambaran luasnya keturunan bangsawan Majapahit yang bertransformasi menjadi tokoh masyarakat Islam.

4. Joko Tingkir (Sultan Hadiwijaya)

Putra dari Ki Ageng Kebo Kenongo, yang sejak kecil sudah menghadapi tantangan akibat kematian ayahnya. Ia dibesarkan oleh Ki Ageng Tingkir dan kemudian bergabung dengan Kesultanan Demak. Melalui kecerdasan dan keberaniannya, ia berhasil naik pangkat hingga mendirikan Kesultanan Pajang. Sebagai Sultan Hadiwijaya, ia melanjutkan garis keturunan Majapahit dalam bentuk kerajaan Islam yang baru, memperkokoh fondasi Islam di Jawa Tengah.



Gambar 1 silsilah raja raja yang ada di makam Ki kebo kenongo sumber dari kerajaan Surakarta

Sumber: observasi langsung (2025)

C. Arkeologis Makam Ki Kebo Kenongo (Ki Ageng Pengging)

Makam Ki Ageng Pengging, yang juga dikenal sebagai Ki Kebo Kenongo, merupakan salah satu situs arkeologi penting yang berkaitan erat dengan sejarah penyebaran Islam awal di Tanah Jawa, khususnya di kawasan Pengging, Boyolali. Makam ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir tokoh besar, tetapi juga menjadi situs sejarah dan budaya yang menyimpan

berbagai informasi tentang arsitektur, spiritualitas, dan dinamika sosial-budaya masa transisi dari Hindu- Buddha ke Islam.

1. Lokasi dan Tata Letak Situs

Situs makam ini terletak di dalam kompleks pemakaman yang cukup luas dan tertata. Area tersebut dikelilingi oleh tembok berbahan batu bata yang telah mengalami proses pelapukan, namun masih mencerminkan gaya pertahanan struktural khas Jawa masa lampau. Gerbang masuk (gapura) ke kawasan ini menampilkan corak arsitektur tradisional Jawa, menyerupai candi bentar, yang menunjukkan adanya kesinambungan gaya antara era Majapahit dan periode awal Islamisasi. Kompleks makam ini tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dalam lanskap spiritual yang dihormati oleh masyarakat setempat. Hal ini menjadikan makam Ki Ageng Pengging sebagai pusat ziarah, di mana orang-orang datang tidak hanya untuk berdoa, tetapi juga untuk merasakan kedekatan spiritual dengan tokoh masa lalu.

2. Arsitektur Makam dan Bahan Bangunan

Struktur utama makam dibangun dari batu bata merah dan batu andesit, dua bahan bangunan yang lazim digunakan pada era Majapahit dan masa awal penyebaran Islam di Jawa. Kedua bahan ini dipilih bukan hanya karena daya tahannya, tetapi juga karena kemudahan pembentukannya sesuai dengan prinsip estetika lokal (Pratma et.al. 2025). Di cat hitam makam di sekitar Ki kebo kengono

Nisan makam Ki Ageng Pengging memiliki bentuk vertikal pipih, menjulang sekitar 80–100 cm dari permukaan tanah. Bentuknya yang sederhana dan kokoh menyiratkan gaya arsitektur makam khas abad ke-15 hingga 16. Tidak seperti makam para wali besar lain yang dihias dengan kaligrafi Arab dan ukiran rumit, nisan ini nyaris tanpa ornamen berlebihan. Justru, kesederhanaan tersebut memperlihatkan karakter spiritual dan asketis dari sang tokoh, serta menjadi representasi dari masa transisi budaya yang menghindari unsur kemewahan. Beberapa bagian dari makam telah mengalami pemugaran, terutama dengan penambahan material modern seperti semen. Meski demikian, upaya pelestarian tetap menjaga struktur asli dan nilai historisnya.

3. Ukuran dan Penataan Makam

Dimensi makam Ki Ageng Pengging cukup proporsional, yakni sekitar dua meter panjang dan satu meter lebar, sesuai ukuran tubuh manusia dewasa. Tidak terdapat cungkup besar sebagaimana lazim pada makam para raja atau wali songo. Sebagai gantinya, tersedia sebuah bangunan pendopo sederhana yang berfungsi sebagai pelindung makam dan tempat berteduh bagi para peziarah. Makam Ki kebo kenongo terletak di dalam ruangan berbeda dengan pintu asli dari zaman pembangunan makam Ki kebo kenongo. Dan di sekeliling berberapa makam pengikut Ki kebo kenongo dengan bentuk nisan berbeda- beda, menunjukan priode yang berbeda.

Dari segi ornamen, makam Ki Ageng Pengging tergolong minim hiasan figuratif. Namun, dapat dijumpai beberapa motif dekoratif yang bersifat geometris dan floral. Motif seperti ini sangat khas dalam seni Islam awal, karena sesuai dengan larangan penggambaran makhluk hidup secara langsung. Motif-motif tersebut mencerminkan pengaruh kuat dari kebudayaan Islam, namun juga

tidak meninggalkan jejak estetika Hindu-Buddha yang telah mengakar dalam seni bangunan Jawa. Perpaduan dua unsur ini mencerminkan akulturasi budaya, sebuah proses alami yang terjadi ketika Islam mulai diterima dan diadaptasi ke dalam sistem budaya lokal.

Dapat menyimpulkan bahwa keberadaan dan bentuk makam ini menjadi bukti nyata dari proses islamisasi yang damai dan lentur, bukan dengan penghapusan budaya lama, tetapi melalui penyesuaian bertahap dan harmonis. Secara keseluruhan, makam Ki Ageng Pengging bukan hanya menyimpan nilai religi, tetapi juga merupakan sumber penting bagi kajian arkeologi dan sejarah budaya Jawa. Makam ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam awal di Jawa hadir melalui pendekatan yang lembut, penuh adaptasi, dan tetap menghargai warisan nenek moyang. Dengan segala unsur fisik dan simboliknya, makam ini menjadi saksi bisu perjalanan spiritual dan sosial masyarakat Jawa dalam mengarungi perubahan zaman dari era Hindu- Buddha menuju Islam.



Gambar 2. Batu nisan para pengikut Ki kebo kenongo dengan arsitektur asli dengan corak aksara Jawa
sumber: observasi langsung (2025)

D. Situs Ziarah dan Praktik Keagamaan: Tradisi Ziarah di Makam Ki Kebu Kenongo (Ki Pengging)

Situs makam Ki Kebu Kenongo, yang juga dikenal sebagai Ki Pengging, merupakan salah satu lokasi ziarah penting di wilayah Jawa Tengah, khususnya di kawasan Pengging, Boyolali. Tradisi ziarah ke makam tokoh ini telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian integral dari warisan budaya dan keagamaan masyarakat setempat. Meskipun tidak seterkenal makam wali songo, situs

ini tetap memiliki daya tarik spiritual yang kuat, khususnya bagi masyarakat yang memiliki hubungan historis, genealogis, atau spiritual dengan figur Ki Kebu Kenongo.

1. Tradisi Ziarah

Tradisi ziarah ke makam Ki Kebu Kenongo umumnya dilakukan dalam bentuk perjalanan spiritual yang melibatkan unsur keagamaan, budaya, dan bahkan historis. Pengunjung atau peziarah datang ke makam dengan berbagai niat, mulai dari berdoa, mencari berkah (ngalap berkah), hingga menunaikan nadzar atau sekadar mengenang jasa-jasa tokoh sejarah tersebut (Siregar, 2017). Di Jawa, praktik ziarah bukan hanya bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui wasilah orang-orang saleh masa lalu. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, ziarah biasanya dimulai dengan penyucian diri, seperti berwudhu atau mandi, sebelum memasuki kompleks makam. Para peziarah akan membaca doa-doa, tahlil, dan surat-surat pendek dari Al- Qur'an, terutama Al-Fatihah dan Yasin, yang dihadiahkan kepada ruh almarhum. Di beberapa kesempatan, ziarah juga disertai dengan ritual khusus seperti kenduri atau selamatan, yaitu acara makan bersama dengan membaca doa-doa dan ungkapan rasa syukur.

2. Waktu dan Pola Ziarah

Ziarah ke makam Ki Kebu Kenongo umumnya tidak memiliki waktu baku yang ditetapkan secara resmi, tetapi terdapat pola tertentu yang cenderung diikuti oleh masyarakat. Salah satu waktu yang paling ramai dikunjungi adalah malam Jumat Kliwon, malam yang dianggap sakral dalam kepercayaan Jawa karena diyakini sebagai saat ketika dunia spiritual lebih dekat dengan dunia manusia. Selain itu, bulan-bulan tertentu dalam kalender Hijriah, seperti bulan Maulid (Rabi'ul Awwal), Sya'ban, dan Muharram, juga menjadi momen ramai untuk berziarah.¹⁷ Puncak keramaian biasanya terjadi pada saat haul, yaitu peringatan tahunan wafatnya tokoh yang dimakamkan. Haul Ki Kebu Kenongo dihadiri tidak hanya oleh warga lokal, tetapi juga peziarah dari luar daerah, bahkan dari luar provinsi, yang memiliki ketertarikan terhadap sejarah, spiritualitas, atau hubungan kekerabatan dengan tokoh tersebut. Pada momen ini, suasana di kompleks makam akan dipenuhi dengan tenda, pedagang makanan, perlengkapan ibadah, hingga pertunjukan kesenian tradisional seperti wayang kulit atau gamelan (Karsinah, juru kunci makam 2025, wawancara pribadi ,Boyolali, pada 29 mei 2025).

3. Identitas Peziarah

Para peziarah yang datang ke makam Ki Kebu Kenongo sangat beragam. Mereka berasal dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan profesi. Beberapa adalah keturunan atau warga asli Pengging yang memiliki ikatan darah atau sejarah dengan Ki Kebu Kenongo. Ada pula tokoh-tokoh spiritual, santri, dan praktisi kejawen yang melihat makam ini sebagai salah satu titik energi spiritual di tanah Jawa. Selain itu, sebagian peziarah adalah akademisi, peneliti, atau pencinta sejarah yang ingin menggali lebih dalam mengenai peran Ki Kebu Kenongo dalam sejarah lokal dan nasional.¹⁸ Sebagian peziarah juga datang karena mendengar "karomah" atau keistimewaan spiritual dari sosok Ki Kebu Kenongo. Dalam tradisi lisan, beredar cerita bahwa beliau memiliki ilmu tinggi, termasuk kesaktian dan kedekatan dengan dunia spiritual. Hal ini memperkuat kepercayaan bahwa ziarah ke makamnya bisa membawa berkah atau mempermudah hajat

tertentu, seperti mendapatkan pekerjaan, jodoh, atau kesembuhan dari penyakit (Pratma et,al. 2025).

4. Tujuan dan Makna Ziarah

Tujuan utama dari ziarah ke makam Ki Kebo Kenongo adalah untuk memanjatkan doa kepada Tuhan, dengan menjadikan makam sebagai tempat yang menenangkan jiwa dan mengingatkan pada nilai-nilai spiritual. Ziarah juga berfungsi sebagai sarana pengingat akan kefanaan dunia dan pentingnya meneladani kehidupan tokoh-tokoh saleh masa lalu, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pengunjung makam Ki Kebo Kenongo dalam wawancara di Boyolali pada 25 April 2025. Di samping tujuan spiritual, ada juga dimensi sosial dan budaya dari tradisi ini. Melalui ziarah, masyarakat mempererat tali silaturahmi, menjaga warisan budaya lokal, dan menumbuhkan kesadaran sejarah. Dengan demikian, praktik ziarah tidak hanya berdimensi religius, tetapi juga memperkuat identitas kolektif dan kontinuitas nilai-nilai luhur dalam masyarakat Jawa. Secara keseluruhan, tradisi ziarah ke makam Ki Kebu Kenongo mencerminkan keterpaduan antara agama, budaya, dan sejarah. Ia adalah bentuk nyata dari penghormatan terhadap masa lalu, penghayatan spiritual masa kini, dan harapan untuk keberkahan di masa depan (Slamet, jurukunci makam 2024, wawancara pribadi, Boyolali, pada 25 april 2025).

E. Ritual Ziarah Makam Ki Kebu Kenongo

Makam Ki Kebu Kenongo tidak sekadar menjadi tempat peristirahatan seorang tokoh besar dalam sejarah lokal, tetapi telah berkembang menjadi ruang spiritual yang aktif, tempat berlangsungnya berbagai bentuk laku religius yang sarat simbol dan makna. Dalam keheningan kompleks pemakaman ini, setiap langkah para peziarah mengandung niat dan harapan, sebagai cerminan pencarian spiritual yang mendalam. Tradisi ziarah ini telah diwariskan dari generasi ke generasi, memperlihatkan perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam, kearifan lokal, dan budaya Jawa yang hidup.

Para peziarah biasanya memulai kunjungan mereka dengan sikap penuh hormat dan kesadaran batin, memasuki area makam dengan kepala tertunduk sebagai wujud ketakziman. Kehadiran mereka baik sendiri maupun dalam kelompok kecil yang dipimpin oleh tokoh masyarakat atau sesepuh desa selalu membawa nuansa khushuk. Dalam setiap langkah, tersirat pencarian makna dan ketenangan. Ritual utama yang dilakukan adalah pembacaan doa di dekat makam. Doa-doa seperti Al-Fatihah, Yasin, dan tahlil dibacakan dengan penuh kekhusyukan, baik sebagai penghormatan kepada Ki Kebu Kenongo maupun sebagai bentuk permohonan keselamatan bagi diri sendiri dan keluarga. Lantunan doa seringkali terdengar lembut dan meresap, dan tak jarang diiringi oleh shalawat bernuansa pesantren yang menambah suasana sakral.

Setelah berdoa, peziarah biasanya menabur bunga di atas pusara. Bunga-bunga seperti melati, mawar, kantil, dan kenanga digunakan sebagai simbol kesucian dan penghormatan. Selain itu, ada pula yang menyalakan rokok dan meletakkannya di tempat yang telah disediakan. Menurut Slamet, juru kunci makam (wawancara, Boyolali, 25 April 2025), tindakan ini tidak hanya

sekadar ritual adat, tetapi mencerminkan pandangan hidup yang menghargai keharuman budi dan kebaikan yang ditinggalkan oleh almarhum. Tradisi tabur bunga menjadi jembatan antara Islam dan nilai budaya lokal yang saling melengkapi. Pada malam-malam tertentu seperti Jumat Kliwon atau menjelang datangnya bulan Suro, makam menjadi pusat kegiatan spiritual keagamaan yang lebih intens. Masyarakat berbondong-bondong datang untuk mengikuti pengajian dan pembacaan riwayat hidup Ki Kebu Kenongo, serta menyimak petuah spiritual yang disampaikan oleh tokoh agama atau juru kunci. Kegiatan ini memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara masyarakat dan sosok Ki Kebu Kenongo.

Sebagian peziarah juga membawa dupa dan menyalakannya di luar area makam. Walau praktik ini menuai pro dan kontra, terutama dari kalangan yang menghendaki pemurnian ritual, bagi warga lokal, asap dupa dipercaya sebagai media penyatu antara dunia fisik dan spiritual, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Asap yang melayang perlahan menciptakan suasana transendental yang memperdalam pengalaman batiniah para peziarah. Ada pula tradisi “ngalap berkah,” yaitu menyentuh tangan ke nisan atau tanah di sekitarnya, kemudian mengusapkannya ke wajah atau dada. Praktik ini dipandang sebagian kalangan sebagai bentuk syirik, namun bagi masyarakat setempat, itu adalah bentuk penghormatan dan keyakinan bahwa melalui perantara tokoh suci, doa mereka lebih mudah didengar dan dikabulkan oleh Tuhan.²³ Tak jarang, peziarah datang dengan membawa berbagai harapan pribadi seperti kesembuhan dari penyakit, kemudahan hidup, jodoh, dan perlindungan dari musibah. Doa-doa ini sering disampaikan dalam keheningan, bahkan kadang disertai tangisan yang tulus. Di titik ini, makam menjadi ruang perenungan spiritual, tempat manusia menyadari keterbatasannya di hadapan kehendak ilahi.

Ritual yang juga dianggap penting adalah adab dan tata cara ziarah. Pada dasarnya, ketika berziarah kubur, hal yang perlu diperhatikan adalah waktu ziarah serta adab dan tata caranya. Adab dan tata cara tersebut seyogianya mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw., seperti memberikan salam di pintu gerbang makam, melepas alas kaki, dan tidak duduk di atas kubur. Selain itu, menurut penjelasan Imam Nawawi ad-Dimasyqi, adab lainnya meliputi: (1) menghadap ke kubur saat membaca salam dan bacaan-bacaan lain, (2) menghadap kiblat saat berdoa, (3) boleh ziarah dengan cara berdiri, duduk, atau sekadar lewat, (4) mendekat kepada orang yang diziarahi sebagaimana layaknya ketika mengunjungi seseorang semasa hidup, dan (5) membaca salam saat akan pulang. Menurut Ustadz Rohmat Efendi (wawancara, Boyolali, 24 April 2025), dalam budaya Jawa, ziarah juga dilakukan dengan tidak membelakangi makam sebelum sampai ke pintu luar area pemakaman. Bahkan, bangunan makam dibuat pendek agar peziarah otomatis menundukkan kepala sebagai bentuk penghormatan kepada yang diziarahi. Sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang merupakan kesinambungan dari praktik ziarah sebelum Islam masuk ke Nusantara, perlengkapan seperti kembang, air, dan minyak wangi turut dibawa dalam ziarah kubur, disertai perlengkapan pribadi yang mendukung kekhusyukan dalam berziarah.

Keseluruhan praktik keagamaan di situs ini menggambarkan wajah Islam Nusantara yang lentur dan kontekstual agama yang tidak terlepas dari budaya lokal, tetapi justru tumbuh dari dalamnya. Di makam Ki Kebu Kenongo, spiritualitas tidak terjebak dalam formalitas, melainkan hadir sebagai bagian hidup yang menyatu dengan sejarah, budaya, dan kemanusiaan. Makam ini bukan hanya situs sejarah, tetapi ruang hidup bagi refleksi religius yang terus berkembang.



Gambar 3. Sebuah bangunan makam Ki kebo kenongo yang di hiasi kain untuk menutupi nisannya

Sumber: observasi langsung (2025)

KESIMPULAN

Makam Ki Kebu Kenongo, atau yang juga dikenal sebagai Ki Ageng Pengging, merupakan situs bersejarah yang memadukan elemen historis, arkeologis, spiritual, dan budaya dalam satu ruang yang hidup. Berdasarkan hasil kajian interdisipliner, dapat disimpulkan bahwa Ki Kebu Kenongo adalah tokoh penting dalam sejarah peralihan dari Majapahit menuju era Islam di Jawa, yang memiliki pengaruh signifikan dalam ranah politik dan spiritual. Keberadaannya sebagai murid Syekh Siti Jenar dan ayah dari Sultan Hadiwijaya memperkuat posisi simboliknya dalam dinamika transformasi budaya dan keagamaan masyarakat Jawa. Dari aspek arkeologis, makam ini menunjukkan karakteristik khas arsitektur Islam awal yang berpadu dengan gaya Majapahit, terlihat dari penggunaan batu bata merah, nisan sederhana, dan motif ornamen geometris. Hal ini mencerminkan proses akulturasi yang damai dan gradual antara tradisi Hindu-Buddha dan ajaran Islam yang masuk ke pedalaman Jawa. Struktur makam yang tidak mewah, serta pemilihan material dan tata letak yang sederhana namun simbolis, menjadi representasi dari nilai-nilai asketis dan spiritual yang dianut oleh tokoh yang dimakamkan.

Sebagai situs ziarah, makam ini memainkan peran sentral dalam kehidupan religius masyarakat Pengging dan sekitarnya. Praktik ziarah yang berlangsung di tempat ini mencerminkan kelenturan Islam Nusantara, di mana tradisi Islam berpadu harmonis dengan budaya lokal. Tradisi ngalap berkah, kenduri, pembacaan doa, dan tata cara ziarah menunjukkan kekayaan ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman motivasi peziarah dari aspek spiritual, historis, hingga genealogis menunjukkan pentingnya makam ini sebagai ruang kontemplatif dan sosial yang terus hidup dan berkembang. Penelitian ini menegaskan bahwa Makam Ki Kebu Kenongo bukan sekadar tempat pemakaman tokoh bersejarah, tetapi juga representasi nyata dari identitas budaya masyarakat Jawa yang religius, historis, dan spiritual. Situs ini tidak hanya menjadi jendela untuk memahami masa lalu, tetapi juga menjadi ruang hidup yang terus memberi makna bagi masyarakat masa kini. Oleh karena itu, pelestarian makam ini dan penggalian narasi-narasi lokal yang mengitarinya menjadi penting untuk menjaga kesinambungan warisan budaya dan spiritual bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriati, Eka.(2021). *Nilai-nilai Spiritualitas pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bimo Putra Pratama, dkk,(2025) "Nilai Historis dan Arsitektural Makam Kambang Koci dan Kawah Tengkurep dalam Konteks Sejarah Kesultanan Palembang," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* vol. 3, no. 2, hal. 1228.
- Efendi ,Rohmat. Ustadz ,wawancara, Boyolali, pada 24 april 2025.
- Handoko, W. (2014). Tradisi nisan menhir pada makam raja-raja kuno di wilayah Kerajaan Hitu. *Kapata ArchaeoHanh*. vol. 10 hal.33-46.
- Karsinah, juru kunci makam 2025, wawancara, Boyolali, pada 25 april 2025.
- Latifah, Eni. (2023) "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* vol. 15 no. 1, hal. 158.
- Latif, M., & Usman, MI (2021). Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* vol.19 no. 2, hal. 254.
- Mamfangati, Titi.(2007). "Tradisi Ziarah Makam Leluhur pada Masyarakat Jawa." *Jurnal Jantra* vol. 2, no. 3 ,hal. 152.
- Pamungkas, dkk. "Realisme Magis dalam Novel Sang Nyai 3 Karya Budi Sardjono." *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* vol. 4, no. 2 (2022), hal. 71.
- Pinem, M. (2018). Inskripsi Islam pada Makam-makam kuno Barus. *Jurnal Lektur Keagamaan* , Vol. 16 no. 2, hal. 112.
- Pratama, M. B. P., Kurniawan, M. R., Nurwibowo, A., & Zakira, M. Z. (2025). Nilai Historis dan Arsitektural Makam Kambang Koci dan Kawah Tengkurep dalam Konteks Sejarah Kesultanan Palembang. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, vol. 3 no. 1, hal. 1223-1230.
- Rohmawati, Ari, and Habib Ismail.(2017). "Ziarah Makam Walisongo dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern." *Sumbula* vol. 2, no. 2, hal. 616.
- Siregar, Parlindungan.(2017) "Tradisi ziarah kubur pada makam keramat/kuno jakarta: pendekatan sejarah."
- Sigit Surahman"Globalisasi, modernisasi, dan paugeran di kesultanan Yogyakarta." *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* (2020), hal. 292.
- Sunarni, W. (2018). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ziarah kubur di makam Jaka Tingkir Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen Tahun 2018* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta).
- Slamet, juru kunci makam tahun 2024, wawancara , Boyolali, pada 25 april 2025.